

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut menjadi suatu pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa lain sehingga dari perbedaan inilah dapat dikatakan sebagai identitas suatu negara, dalam hal ini dapat dipahami bahwa identitas bangsa Indonesia yaitu terletak pada keberagaman. Seperti halnya, kegiatan kemasyarakatan seperti ronda, kerja bakti, rapat rt/rw, tahlilan, upacara adat iuran kematian, istighatsah dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut di ikuti oleh setiap masyarakat tanpa pandang bulu¹

Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka sebagaimana bangsa Indonesia saat ini. Hal ini tidak terlepas dari sejarah perjuangan para tokoh bangsa dalam melawan penjajahan pada zaman itu yang mempertaruhkan nyawa untuk berperang demi mewujudkan bangsa merdeka. Sikap para tokoh pejuang bangsa inilah yang di sebut nasionalisme. Kata nasionalisme sendiri berarti suatu bentuk sikap menjaga mempertahankan dan memperjuangkan negara Indonesia. Setiap insan yang berpenduduk sebagai warga negara Indonesia sudah menjadi suatu kewajiban untuk mencintai, menjaga dan memperjuangkan martabat bangsa.

¹ Ahmad Subakir, "pergulatan Sosioreligius di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri", Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8 No. 2 (Desember 2018)

Hal tersebut juga tercantum dalam mars 'Nahdlatul Ulama' yang berbunyi "Hubbul Wathan Minal Iman" artinya cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Budiyo mengatakan bahwa nasionalisme menurut politis yaitu keterbukaan terhadap cara pandang orang akan kesadaran nasional yang memiliki keinginan dan tekad untuk bangsa dalam mewujudkan kemerdekaan, mengusir penjajah, dan menjadi suatu dorongan dalam membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Fenomena di masyarakat saat ini yaitu merosotnya moral dan kesadaran masyarakat terutama para generasi muda yang telah digadang-gadang akan menjadi penerus bangsa, yang akan menjaga dan mempertahankan martabat bangsa Indonesia. Sedangkan banyaknya kasus dimana warga sipil, pejabat atau yang biasa menyebut dirinya sebagai wakil rakyat, namun tega mengatasnamakan kepentingan dan kesejahteraan pribadi dengan melakukan korupsi diatas kepentingan dan kesejahteraan rakyat kecil. Pada Kasus ini semula kesadaran keagamaan yang lahir karena kebutuhan bermasyarakat sebagai bentuk ketergantungan pada lingkungan sosial yang bisa melindungi dan membimbing kehidupan yang di ikat oleh norma norma ke agamaan secara tradisional. Kesadaran tersebut lahir karena corak agraris yang tidak mungkin di jalani secara individualis.²

Nasionalisme sebagai sekelompok manusia yang satu jiwa dengan berlandaskan kepada dasar negara yang menyatukan mereka serta menjaga segala

² Ahmad Subakir, "pergulatan Sosioreligius di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri", Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8 No. 2 (Desember 2018)

sesuatu yang telah di wariskan kepada mereka sebelumnya demi tercapainya cita-cita bersama dalam suatu negara tersebut. nasionalisme ialah salah satu unsur yang telah tertera dalam kehidupan bangsa Indonesia dalam bidang Sosiopolitik sebagai salah satu alat untuk mendukung terciptanya suatu bangsa yang bersatu untuk memajukan Negara tersebut.

Seiring dengan perkembangan waktu Nasionalisme memiliki pengertian yang beragam. Nasionalisme adalah sebagai pembatas antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Nasionalisme juga merupakan salah satu ideologi serta salah satu cita-cita bangsa untuk mewujudkan negara yang maju dan tidak tertinggal dari negara lainnya.³

Ayat ayat tentang Nasionalisme: Surat Al A'raf ayat 160.

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَمَهُ قَوْمُهُ
أَنِضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ
أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰنَ كُلَّوٰمِنَ
طَيِّبَاتٍ مَّا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. (Al A'raf ayat 160).⁴

³ Tatang Muttaqin, Dkk, *Membangun Nasionalisme Baru: Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer, 1st ed.* (Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2006), 22.

⁴ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 8.

Bani Isro'il dibagi menjadi dua belas suku. Kaumnya Nabi Musa yaitu bani Isro'il meminta air yaitu ketika berada di tih [padang pasir yang membingungkan] Allah Ta'ala memberikan wahyu kepada Nabi Musa yang supaya ia mekulkan tongkatnya ke batu. Setelah tongkat itu dipukulkan ke batu oleh Nasssbi Musa, dari batu itulah muncul air yang menjadi dua belas air mata, kedua belas suku dari bani Isro'il tersebut kemudian tahu dimana tempatnya masing masing. Ketika bani israil kepanasan di tih, Allah memberikan tempat berupa mendung. Dan Allah Ta'ala juga memberikan rizki berupa Manna dan Salwa. Ketika itu di perintah untuk makan dari rizki Allah Ta'ala yang baik, tetapi tidak mau bersyukur, Mensyukuri nikmat yang besar itu. Tindakan tidak bersyukur tidak merugikan Allah, melainkan merugikan diri sendiri.

Sebagaimana yang pernah di lakukan Nabi Muhammad ketika berhijrah ke Madinah terus kembali ke Mekkah sebagaimana yang di tuangkan Dalam (Surah Al baqarah Ayat 144) yang Berbunyi

قَدْ نَرَّ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلْتُوَلِّيَنَّا قِبْلَةَ تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّ يَعْلَمُونَ

“Kami Melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang orang yang di beri kitab (Taurat Dan Injil) tahu, Bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari tuhan mereka Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Surah Al baqarah Ayat 144).

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat diatas di dalam kitabnya dalam Bahasa pegon jawa berikut ini; Kanjeng Nabi Muhammad iku nalikane sih ono neng mekah (sak durunge hijrah) yen sholat madep nang kiblat ka'bah, yoiku kiblate eyange (Nabi Ibrahim). Bareng kanjeng Nabi pindah hijrah menyang Madinah anyar anyaran, kanjeng Nabi nampi dawuh supoyo madep kiblat Bait al-Muqadas. Perlune kanggo nglulut atine wong wong yahudi kang fanatic marang bait Al-Muqaddas.⁵

“Kanjeng nabi madep marang kiblat bait al-Muqaddas iku suwine naming nembelas utowo pitulas wulan. Wusonno wong wong yahudi isih podo bae, sedenge kanjeng Nabi dewe sak benere isek remen madep kiblat ka'bah, amargo ka'bah iku kejobo pancen kiblate eyange (Nabi Ibrahim), madepe kanjeng Nabi marang kiblat ka'bah iku luwih bisa narik marang islame wong Arab. Sangking kepingene kanjeng Nabi di wangsulaken marang ka'bah maneh, nganti kanjeng nabi asring ndanga' mirsani langit kang nuduhaken temen anggone arep arep tumekane wahyu. dawuh pindah kiblat temenan mudun barang wes 16/17 wulan kanjeng nabi madep baitul muqoddas. Kanjeng nabi tompo wahyu kang surasane supoyo kanjeng nabi sak umate madep ka'bah naliko iku swarane wong wong yahudi lan wong wong Musyrik geger; opo iku wong madep kiblat kok ngolah ngaleh, sedelok ngadep ka'bah sedelok ngadep baitul muqaddas ssediluk maneh madep ka'bah maneh. Miring suoro geger mau, kanjeng nabi susah nanging ora sepiroho. Sebab sak durunge menungso kanjeng nabi wes tompo dawuh kang surasane: wong wong bodho sangking wong yahudi lan wong musyrik bakal mesti podo nyelo anggone kanjeng Nabi pindah kiblat. Wong wong kang padha bod o ora ngerti yen sak benere etan kulon iku kagungane Allah Ta'ala Ana eng arah endi bae kanjeng Nabi madep, iku sejatine yo madepe marang pangeran.”⁶

Dan Dalil dari Hadist tentang Nasionalisme yang di sebutkan di bawah ini.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجَاتٍ

⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

⁶ Musthofa bisri, *al-ibris* hal (46-47)

المَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ: حَرَكَهَا مِنْ حَبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: جُدُرَاتٍ، تَابِعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات): بفتح المهملة والراء والجميم، جمع "درجة"، وهي طرقها المرتفعة، وللمستملي: "دوحات" بسكون الواو، وحاء مهملة جمع دوحه، وهي الشجرة العظيمة. (أوضع): أسرع السير. (من حَبِّهَا) أي: المدينة، فِيهِ مَشْرُوعِيَّةٌ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya: “Bercerita kepadaku Sa’id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja’far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding- Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Ayat-ayat Al-Qur’an mengandung berbagai pelajaran dan nilai-nilai kehidupan, baik pelajaran mengenai hidup, rumah tangga, bermasyarakat atau dalam skala yang lebih besar yaitu bernegara, semua itu telah diatur dalam Al-Qur’an tinggal bagaimana seseorang memaknai, memahami dan menjalaninya. Kehidupan bernegara berkaitan dengan nilai-nilai yang menjadi dasar bernegara, termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai Nasionalisme. Berdasarkan paparan di atas, dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung nilai-nilai Nasionalisme dan mengetahui pola dari nilai-nilai Nasionalisme yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Ibriiz.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka yang akan menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini yaitu

1. Bagaimana konsep nasionalis dalam Al-Qur'an?

2. Bagaimana nasionalisme dalam tafsir Al-Ibriz?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu,

1. Mengetahui konsep nasionalis dalam Al-Qur'an?

2. Mengetahui nasionalisme dalam tafsir Al-Ibriz?

D. Manfaat Penelitian

Secara umum tulisan ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, berikut penjelasannya;

1. Untuk mengetahui ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai nasionalisme. Dalam aspek Akademis Bahwasannya diharapkan dapat memperluas atau menjadi tambahan referensi dalam ruang lingkup keilmuan Al Qur'an khususnya dalam kajian kepustakaan ini sehingga di harapkan bisa bermanfaat bagi pelajar masyarakat yang memfokuskan pada kajian sosio kultural.

2. Untuk mengetahui pola nilai-nilai nasionalisme dalam tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini di harapkan dapat menambah kesadaran serta rasa cinta masyarakat terhadap tanah airnya, nilai nilai Nasionalisme sendiri sangat penting untuk ditanamkan kepada anak anak sejak dini.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber kajian pustaka, berupa jurnal, buku, skripsi atau hasil study yang berkaitan dengan penelitian yang

akan ditulis dan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat melihat perbedaan-perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Selain itu juga diharapkan dapat diperhatikan mengenai kelebihan dan kekurangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Mahmud mahasiswa Ilmu Al Quran dan Hadits, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul: *Nilai-nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an*.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa terdapat 5 nilai nasionalisme, yaitu patriotisme, cinta tanah air, persetaraan suku, persatuan dan kesatuan, serta pembebasan. Dari semua nilai tersebut berfokus pada satu arah yaitu ketakwaan kepada Allah. Maka setiap makhluk yang beriman pasti akan berjiwa nasionalisme dan kepastian bagi umat yang memiliki nilai nasionalisme dalam Islam merupakan orang yang memiliki keimanan.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti nasionalisme dalam tafsir Al-Ibriiz. Sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu berusaha menggali nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji penafsiran ayat-ayat nasionalisme secara umum dengan pendekatan tafsir Al-Ibriiz karya Bisri Musthofa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Wira Firmansyah dan Dyah Kumalasari, dengan judul: *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui tafsir tematik pada siswa SMA*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Kebangsaan yakni melalui persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (menggunakan strategi yang bervariasi seperti merumuskan perasaan siswa melalui karikatur, cerpen, puisi, pantun, teka-teki silang dan memanfaatkan berbagai media yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran seperti film, gambar, artefak dan nilai-nilai) dan evaluasi.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang nasionalisme dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu bahwa penelitian terdahulu meneliti secara global ayat-ayat nasionalisme dalam Al-Qur'an. Sedangkan peneliti ahanya berfokus pada penelitian ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir Al-Ibriiz karya Bisri Mustofa

3. Skripsi yang ditulis oleh Maulana malik dengan judul: "Komparatif penafsiran Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Azhar, Al-Ibriz dan Al-Misbah.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung mengenai Nasionalisme itu, akan tetapi terdapat 4 ayat yang mengacu kepada nilai Nasionalisme, diantaranya ayat yang menafsirkan nilai pengorbanan, patriotisme, dan pluralisme. Hamka dalam penafsirannya menjelaskan bahwa meninggalkan kampung halaman adalah hal terebrat bahkan disamakan tingkatanya dengan bunuh diri. KH Bisri Mustofa mengatakan bahwa Nasionalisme tidak seutuhnya berlandaskan pada fanatisme

terhadap cinta kepada bangsa dan negara saja, melainkan karena ibadah kepada Allah SWT yang semata-mata mencari ridho-Nya. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan umat Islam harus menjadi pejuang terdepan untuk menjaga keutuhan negeri ini hal demikian semata hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah SWT.

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang nasionalisme dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu bahwa penelitian terdahulu berfokus pada penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa SMK. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada kajian ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir Al-Ibriiz karya Bisri Musthofa.

4. Tesis yang dituli oleh Misbah idris dengan judul: *Nilai-nilai Nasionalisme Dalam AL Quran (Kajian Tafsir Tafsir Al Azhar, Al Ibriz dan AL Misbah)*

Hasil dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung mengenai Nasionalisme itu, akan tetapi terdapat 4 ayat yang mengacu kepada nilai Nasionalisme itu, akan tetapi terdapat 4 ayat yang mengacu kepada nilai nasionalisme, diantaranya ayat yang menafsirkan nilai pengorbanan, patriotisme, dan pluralisme. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang nasionalisme dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajiannya. Penelitan terdahulu berfokus pada korelasi nasionalisme dalam tafsir al-azhar dan tafsir almisbah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berfokus pada kajian tentang penafsiran ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Ibriiz karya Bisri Musthofa.

5. Skripsi yang ditulis oleh firmasya dengan judul: implementasi *Nilai-Nilai Nasionalisme dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab pada film garuda di dadaku*

Hasil dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai nasionalisme diantaranya kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas dan kurang beruntung saudara setanah air, sebangsa dan senegara dan persatuan dan kesatuan. Peneliti sebelumnya berfokus pada nilai-nilai nasionalisme dalam film garuda di dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun). Sedangkan fokus peneliti sekarang adalah tentang menyelami ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dalam tafsir kitab Al-Ibriiz. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.⁷

Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang konsep nasionalisme. Sedangkan yang menjadi pembeda yaitu pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan film garuda di dadaku sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan tafsir Al-Ibriiz sebagai objek penelitian. Selain itu peneliti juga hanya berfokus pada pandangan al-briiz tentang ayat-ayat nasionalisme.

F. Kajian Teoritik

1. Mengenal Kitab Al-Ibriz

⁷ Firmasya, skripsi: Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda Di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun), 2020

Kitab Al-Ibriz dikarang oleh KH. Bisri Mustofa, beliau merupakan salah satu ulama besar asli dari Indonesia yang lahir pada 1915 M di tanah Jawa, tepatnya di Pesahawan, Rembang, Jawa Tengah. KH. Bisri Mustofa merupakan anak dari pasangan Zainal Mustofa dan Chodijah. Kitab Tafsir Al-Ibriiz merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki keunikan tersendiri, bila dikaitkan dengan kitab-kitab tafsir yang banyak diajarkan di sebagian pesantren, terutama di Jawa.⁸

Kitab ini dikarang oleh salah satu ulama tradisionalis Muslim khalaf (kekinian) yang bernama KH. Bisri Musthofa. Selain itu, jika kitab-kitab tafsir di pesantren menggunakan bahasa Arab, maka tafsir justru ditulis menggunakan bahasa Jawa Pegon.⁹ Dengan Jawa pegon, maka tafsir dapat dibaca dan dipahami oleh hampir seluruh komunitas Muslim lokal, termasuk dari kalangan bawah. Karena untuk membacanya Tidak perlu penguasaan mendalam terhadap ilmu gramatika bahasa Arab, baik nahwu maupun sharaf, tetapi cukup dengan hanya bisa membaca huruf-huruf Arab.

2. Pengertian Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, memiliki pengertian bahwa terdapat rasa kebangsaan yang tinggi dari suatu bangsa itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hans Kohn dalam Soegito bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa

⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Tanah Indonesia* (Bandung: Mizan Press, 1996), 158.

⁹ Sugahara Yumi, 'The Publication of Vernacular Islamic Textbooks and Islamization in Southeast Asia', *The Journal of Shopia Asian Studies*, no. 27 2009, 27.

kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Kesetiaan tertinggi bisa digambarkan dengan rasa kesetiaan, pengambian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat persatuan dan kesatuan, kasih sayang, bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

Nilai-nilai nasionalisme selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena untuk memaknai penanaman nilai-nilai tersebut diperlukan suatu upaya dari masyarakat Indonesia sendiri untuk berperilaku yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila. Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai tersebut, maka dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal harus mengajarkannya. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Mengacu pada pengertian pendidikan yang telah disampaikan Ki Hajar Dewantara, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri, baik itu potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bukan hanya sekedar menumbuhkembangkan, tapi juga mewariskannya terhadap generasi di bawahnya

Nasionalisme Indonesia merupakan reaksi terhadap kolonialisme, karena apa yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia untuk melenyapkan bentuk

kekuasaan penjajah di tanah air menjadi semangat kebangkitan rakyat. Dalam hal ini nampaknya Nasionalisme lebih bersifat sosio-psikologis. Pada prinsipnya, Nasionalisme adalah kesatuan, oleh karena itu Nasionalisme menuntut kesetiaan atau penyerahan diri seseorang kepada masyarakatnya dan lebih luas lagi kepada bangsa dan negaranya.

Terbentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan merupakan kesadaran seluruh komponen bangsa tanpa mempersoalkan latar belakang agama, suku dan bahasa. Kesadaran itu lahir dari kehendak bersama untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan dan kolonialisme yang tidak sesuai dengan semangat dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Semangat ini menjadi modal dasar dan landasan kuat untuk menyatukan dan meleburkan diri dengan penuh kerelaan dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keinginan untuk bernegara ini tercermin secara nyata dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 yang melahirkan Nasionalisme Indonesia yang sekaligus mampu mendorong dalam proses pencapaian kemerdekaan Republik Indonesia.¹⁰

3. Ayat-ayat tentang Nasionalisme

a. Al Qasas 28 ayat ke 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادِ قَوْمِ رَبِّكَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad),

¹⁰ Mohamad Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985), 112-115

“Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata.”

Setelah beberapa tahun nabi Muhammad Saw berada di Madinah, hatinya merasa ingin sekali segera pergi ke Mekkah sebab besarnya keinginan nabi yang seperti itu. Allah Swt menurunkan ayat ini sungguh tuhan yang menurunkan Al Qur'an itu, Akan mengembalikanmu ke tempat kembali yaitu mekkah, kamu katakanlah Muhammad! Bahwasannya Tuhanku sendiri yang mengetahui orang orang yang datang membawa petunjuk dan orang orang yang selalu tetap berada pada kesesatan yang nyata

Analisis; bahwasannya Secara tegas ayat di atas menjelaskan, bahwa tidak ada yang dapat menganggap cinta dan rindu pada kampung halaman, kota kelahiran atau negara adalah suatu hal yang tabu, melainkan sudah menjadi tabiat manusia. Sah saja untuk rindu kampung halaman dan tanah air, bagi mereka yang sedang menetap di luar. Bahkan akan dianggap abnormal saat seseorang tidak memiliki rindu pada kampung halaman.

b. Al Baqarah 1 ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan

Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Ketika tanah mekkah masih berupa gurun pasir tanpa rumah tanpa sumur, belum ada manusia yang menempati disana, kecuali siti hajar istrinya nabi Ibrahim dan anaknya yang masih bayi yaitu nabi ismail nabi Ibrahim berdoa kepada Allah Swt yang bberbunyi, meminta supaya tanah mekkah di jadikan negara yang aman ahli mekkah yang mukmin supaya di beri rizki dari tumbuh tumbuhan, ketika itu Allah swt berfirman berbunyi tidak hanya orang mukmin saja tapi juga orang orang kafir akan siksa di neraka, jadi sejelek jeleknya tempat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹¹ Dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berkenaan tentang Nasionalisme. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

2. Data dan sumber data

¹¹ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 174

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz, karya KH Bisri Mustofa Rembang yang ditulis memakai bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon. Yang diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus pada tahun 1960.

Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel penelitian yang terkait dalam bidang tersebut di atas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini. Seperti beberapa karya KH Bisri Mustofa yang lainnya dan buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.¹² Karena penelitian ini menggunakan tafsir al-Ibriz sebagai kajian utama dan hal-hal yang berkaitan dengan Nasionalisme. Maka dalam hal ini penulis mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan unsur-unsur Nasionalisme, berikut ayat-ayat

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini berupa pemikiran, maka objek

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206

penelitian tersebut di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif¹³ yang meliputi dua jenis pendekatan.

- a. Pendekatan analisis isi (Content analysis) yaitu analisis terhadap ayat-ayat tentang unsur-unsur Nasionalisme dalam tafsir al Ibriz karya KH Bisri Mustofa dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian¹⁴.

Metode ini merupakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu obyek ilmiah tertentu dengan memilah-memilah antara pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan. Hal ini yang nantinya penulis gunakan dalam bab IV untuk mengetahui nilai Nasionalisme yang terkandung di dalam tafsir al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa.

- b. Pendekatan historis–sosiologis pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pemikiran KH Bisri Mustofa dengan melihat seberapa jauh pengaruh tingkat sosial-kultural dalam membentuk cara pandang KH Bisri Mustofa terhadap realitas yang dihadapinya, cara pandangan kemudian membentuk pola pikir (Mode of thought) KH Bisri Mustofa sehingga mempengaruhi konstruksi pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Nasionalisme dalam tafsir al-Ibriz.

5. Sistematika Pembahasan

¹³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Tehnik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), 132

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Pelajar Press, 1997), 19

Dalam sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan penulisan sistematika pembahasan ini agar memudahkan pembaca mencari bab-bab pembahasan. Berikut adalah deskripsi mengenai sistematika penulisan penelitian yang akan dibuat oleh penulis:

BAB I berisikan terkait pendahuluan. Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari penelitian yang tentunya akan dibahas. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian yang akan dilakukan penulis dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan mengenai nilai nilai Nasionalisme pada bab ini akan diuraikan terkait pengertian nilai nilai Nasionalisme, Nasionalisme dalam lintas sejarah dan konteks nilai nilai Nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB III berisi mengenai latar belakang dari pada KH Bisri Mustafa pengarang kitab Al Ibris. yang meliputi Profil pengarang, Riwayat pendidikan dan Karya-karyanya. Di samping itu dijelaskan pula metode dan corak tafsirnya.

BAB IV, Bab empat, berisi tentang analisis penafsiran dan Relevansinya KH Bisri Mustofa terhadap ayat ayat tentang nilai nilai Nasionalisme dalam Al Qur'an.

BAB V, berisi tentang penutup dari penelitian karya ini. Yaitu kesimpulan, serta kritik dan saran yang menjadi keharusan, guna untuk memperbaiki skripsi ini.